

Anak Perempuan sebagai Agen Perubahan: Analisis Multidimensi dari Perspektif Agama, Feminisme, dan Realitas Sosial

Adam Has Wildan

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

adamhaswildan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran anak perempuan dalam keluarga dari perspektif agama Islam, teori feminism, dan penelitian empiris modern, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dinamika gender dalam keluarga modern. Menggunakan metode kajian literatur, penelitian ini menganalisis teks keagamaan seperti Surat An-Nisa ayat 11-12, teori feminism Simone de Beauvoir, dan hasil penelitian empiris terkait kontribusi perempuan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran anak perempuan bersifat multidimensi, meliputi aspek domestik, ekonomi, dan sosial. Dari perspektif Islam, prinsip keadilan dalam pembagian warisan dan hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya hak-hak perempuan. Teori feminism menawarkan kritik terhadap struktur patriarkal yang meremehkan potensi anak perempuan, sementara penelitian empiris menunjukkan kontribusi nyata mereka dalam ketahanan keluarga. Faktor-faktor seperti reinterpretasi nilai-nilai agama, globalisasi, pendidikan, peran ekonomi, dan representasi media menjadi pendorong utama perubahan dinamika gender. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak perempuan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan, namun tantangan utama terletak pada integrasi nilai-nilai modern dengan konteks lokal untuk mewujudkan kesetaraan gender.

Kata Kunci: Anak Perempuan, Keluarga, Gender, Feminisme, Islamic

Abstrac

This study examines the role of girls in the family from the perspective of Islam, feminist theory, and modern empirical research, as well as the factors that influence changes in gender dynamics in modern families. Using a literature review method, this study analyzes religious texts such as Surah An-Nisa verses 11-12, Simone de Beauvoir's feminist theory, and the results of empirical research related to women's contributions to the family. The results show that the role of girls is multidimensional, covering domestic, economic, and social aspects. From an Islamic perspective, the principle of justice in the distribution of inheritance and the hadith of the Prophet Muhammad SAW emphasize the importance of women's rights. Feminist theory offers a critique of patriarchal structures that underestimate the potential of girls, while empirical research shows their real contribution to family resilience. Factors such as reinterpretation of religious values, globalization, education, economic roles, and media representation are the main drivers of changes in gender dynamics. This study concludes that girls have great potential as agents of change, but the main challenge lies in integrating modern values with local contexts to realize gender equality.

Keywords : Girls, Family, Gender, Feminism, Islamic

A. Pendahuluan

Gerakan feminism modern telah membuka pintu diskursus yang mendalam tentang peran perempuan dalam masyarakat dan keluarga. Salah satu tokoh sentral dalam feminism adalah Simone de Beauvoir, seorang filsuf eksistensialis Prancis yang dikenal melalui karyanya *The Second Sex*. Menurut de Beauvoir, perempuan sering kali diposisikan sebagai "yang lain" (*the other*) dalam struktur patriarki, yang menyebabkan mereka mengalami marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga.¹ Pandangan de Beauvoir menekankan pentingnya menghapuskan stereotip gender dan memberikan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan potensi mereka secara bebas dan setara. Dalam konteks keluarga, pandangan ini menjadi sangat relevan untuk menggugat tradisi yang cenderung meremehkan kontribusi perempuan, baik sebagai anak maupun sebagai orang dewasa. Diskursus ini menawarkan perspektif baru yang tidak hanya mempertanyakan norma-norma lama, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih menghargai peran strategis perempuan dalam menjaga ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi fondasi utama pembentukan nilai, norma, dan struktur sosial. Dalam keluarga, setiap anggota memiliki peran yang saling melengkapi untuk menciptakan ketahanan serta kesejahteraan bersama. Namun, peran dan kontribusi setiap individu di dalam keluarga sering kali dipengaruhi oleh faktor gender, budaya, agama, serta dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Seiring dengan perubahan zaman, pandangan tentang peran gender dalam keluarga juga mengalami transformasi signifikan. Tradisi yang dahulu cenderung menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga mulai bergeser, meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam keluarga.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an telah memberikan panduan yang jelas tentang pembagian hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam hal warisan dan tanggung jawab sosial.² Misalnya, Surat An-Nisa ayat 11-12 menegaskan prinsip keadilan dalam pembagian harta warisan berdasarkan jenis kelamin, dengan tetap mempertimbangkan konteks kebutuhan dan tanggung jawab masing-masing pihak. Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak laki-laki mendapatkan bagian dua kali lipat dari anak perempuan, sementara orang tua juga mendapatkan hak waris sesuai dengan kondisi keberadaan ahli waris lainnya. Prinsip ini tidak hanya mencerminkan keadilan, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kesetaraan dalam tanggung

¹ Simone de Beauvoir, 'The Second Sex', *Princeton Readings in Political Thought* 2018, 2018, pp. 603–13, doi:10.2307/J.CTV19FVZZK.57.

² Haifaa A. Jawad, 'The Rights of Women in Islam', *The Rights of Women in Islam* 1998, 1998, doi:10.1057/9780230503311.

jawab sosial dan ekonomi. Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai ini sering kali dipengaruhi oleh interpretasi budaya dan tradisi lokal yang dapat memperkuat stereotip gender.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang feminism dan keluarga, beberapa celah penelitian masih terlihat jelas.³ Pertama, mayoritas penelitian cenderung fokus pada peran perempuan dewasa dalam keluarga, sementara peran anak perempuan baik dalam konteks religius maupun sosial masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Kedua, meskipun ada penelitian tentang teologi al-ma'un dan hukum perdata Islam, belum ada kajian yang secara khusus mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan teori feminism modern untuk memahami dinamika keluarga pasca-bencana alam. Ketiga, literatur tentang representasi perempuan dalam budaya populer, seperti film dan media, jarang dikaitkan dengan studi empiris tentang kontribusi nyata perempuan dalam keluarga. Keempat, penelitian tentang adat lokal, seperti budaya Minangkabau atau Sumba Timur, belum banyak mengkaji bagaimana nilai-nilai feminin dalam tradisi tersebut dapat digunakan untuk membangun model keluarga yang inklusif dan setara.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran anak perempuan dalam keluarga dari perspektif agama (Islam), teori feminism (Simone de Beauvoir), dan penelitian empiris modern. Fokus utama artikel ini adalah menjawab dua pertanyaan besar: bagaimana peran anak perempuan dalam keluarga dipahami dari perspektif agama, teori feminism, dan penelitian empiris; serta apa faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dinamika gender dalam keluarga modern. Melalui analisis terhadap teks-teks keagamaan seperti Surat An-Nisa ayat 11-12, teori feminism Simone de Beauvoir, hasil penelitian tentang peran perempuan dalam keluarga pasca-bencana alam, serta fenomena perempuan pekerja migran, artikel ini berupaya memberikan wawasan baru tentang urgensi menghargai peran perempuan dalam keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (literature review) untuk menjawab rumusan masalah terkait peran anak perempuan dalam keluarga dari perspektif agama Islam, teori feminism Simone de Beauvoir, dan penelitian empiris modern. Pendekatan studi pustaka dipilih karena sifat penelitian yang bersifat teoretis dan analitis, sehingga lebih sesuai untuk menggali konsep-konsep mendalam melalui kajian literatur daripada pengumpulan data lapangan.

³ Maria Platt, ‘Marriage, Gender and Islam in Indonesia : Women Negotiating Informal Marriage, Divorce and Desire’, *Marriage, Gender and Islam in Indonesia: Women Negotiating Informal Marriage, Divorce and Desire* 2017, 2017, pp. 1–158, doi:10.4324/9781315178943; Nehru Millat Ahmad, ‘Feminisme Dalam Kacamata Hukum Islam: Kajian Tuntutan Dan Hak Kewajiban Perempuan Dalam Keluarga’, *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 6.1 (2024), p. 14, doi:10.29300/HAWAPSGA.V6I1.4286.

Pendekatan ini dilandasi oleh paradigma konstruktivisme, yang mengasumsikan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi manusia, termasuk konstruksi gender dalam keluarga. Dengan fokus pada integrasi teori feminism modern dan nilai-nilai Islam, penelitian ini bertujuan untuk menyusun argumen yang komprehensif tentang dinamika peran anak perempuan dalam keluarga.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana literatur dikelompokkan berdasarkan tema utama seperti peran anak perempuan dalam perspektif Islam, pandangan feminism terhadap konstruksi gender dalam keluarga, dan temuan penelitian empiris modern tentang kontribusi anak perempuan. Integrasi teori feminism modern dengan nilai-nilai Islam menjadi kerangka analisis utama dalam penelitian ini. Fokus analisis mencakup Surat An-Nisa ayat 11-12 sebagai dasar prinsip keadilan gender dalam Islam dan konsep "yang lain" (*the other*) dari Simone de Beauvoir sebagai landasan teoretis feminism. Metode penelitian ini mengacu pada model studi pustaka yang dikembangkan oleh Hart (1998), yang menekankan pentingnya sistematika dalam pencarian, seleksi, dan analisis literatur untuk menghasilkan sintesis yang komprehensif.⁴

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menyusun argumen yang kuat dan komprehensif tentang peran anak perempuan dalam keluarga dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan empiris. Model analisis tematik yang digunakan juga merujuk pada pendekatan Miles dan Huberman (1994),⁵ yang menekankan pentingnya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan hasil penelitian yang terstruktur dan mudah dipahami. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang urgensi menghargai peran anak perempuan dalam keluarga melalui lensa teori feminism dan nilai-nilai Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Peran anak perempuan dalam keluarga dipahami melalui berbagai perspektif, termasuk agama Islam, teori feminism, dan penelitian empiris modern. Dari perspektif agama Islam, Surat An-Nisa ayat 11-12 menjelaskan prinsip keadilan dalam pembagian warisan antara anak laki-laki dan perempuan. Ayat ini menegaskan bahwa anak laki-laki menerima bagian dua kali lipat dari anak perempuan karena tanggung jawab finansial yang lebih besar dalam keluarga. Namun, anak perempuan juga memiliki hak waris yang jelas dan tidak boleh diabaikan. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya mendidik anak perempuan hingga dewasa sebagai

⁴ C. Hart, 'Hart, Chris, Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination. London: Sage, 1998.', 1998.

⁵ M. Miles, A. Huberman, and J. Saldaña, 'Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook', 1994.

jalan menuju surga, dengan sabda beliau, "Siapa pun yang membesarluan dua anak perempuan sampai mereka dewasa, dia dan aku (Rasulullah) akan berada bersama di surga seperti dua jari ini" (HR. Muslim). Hadis ini mencerminkan penghormatan terhadap anak perempuan dan menunjukkan bahwa mereka memiliki peran strategis dalam keluarga.

Dari perspektif teori feminism, konsep "yang lain" (*the other*) oleh Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* menyoroti bagaimana struktur patriarkal sering kali meremehkan potensi perempuan dalam keluarga. Perempuan sering kali diposisikan sebagai individu yang kurang strategis dibandingkan laki-laki, sehingga kontribusi mereka dalam aspek ekonomi atau kepemimpinan sosial sering kali diabaikan. Studi oleh Irwan et al. (2022) tentang perubahan peran dan fungsi keluarga dalam masyarakat Minangkabau menunjukkan bahwa peran perempuan telah mengalami transformasi signifikan, terutama dalam konteks ekonomi dan kepemimpinan sosial.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam aspek domestik tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan sosial.

Penelitian empiris modern semakin memperkuat argumen tentang kontribusi nyata anak perempuan dalam keluarga. Penelitian oleh Rosa & Adiyono (2024) menunjukkan bahwa perempuan, termasuk anak perempuan, memiliki kontribusi signifikan dalam menopang ekonomi keluarga melalui pendekatan Maqashid Syariah.⁷ Mereka tidak hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga tetapi juga sebagai pencari nafkah. Studi oleh Bangsawan (2024) mengungkapkan bahwa anak-anak memiliki persepsi unik tentang peran gender dalam keluarga, yang sering kali dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya.⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki peran multidimensi dalam keluarga, baik dalam aspek domestik maupun sosial.

Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dinamika gender dalam keluarga modern juga ditemukan dalam literatur. Reinterpretasi nilai-nilai agama, seperti yang dijelaskan dalam artikel Ahmad (2024), menunjukkan bahwa reinterpretasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam Al-Qur'an telah membuka ruang bagi dialog tentang hak-hak perempuan dalam keluarga.⁹ Pengaruh globalisasi dan budaya juga menjadi faktor penting, seperti yang dijelaskan oleh Platt (2017),¹⁰ yang menunjukkan bahwa globalisasi telah memengaruhi perubahan norma-norma lokal

⁶ Irwan Irwan and others, 'Analisis Perubahan Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Teori Feminisme Dan Teori Kritis', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6.1 (2022), pp. 191–205, doi:10.22219/SATWIKA.V6I1.19383.

⁷ Rosa Rosa and Adiyono Adiyono, 'Kontribusi Perempuan Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Perspektif Maqashid Syariah', *Jurnal Studi Islam*, 1.3 (2024), pp. 327–39, doi:10.71153/FATHIR.V1I3.137.

⁸ Indra Bangsawan, 'PERSEPSI ANAK-ANAK TENTANG PERAN GENDER DALAM KELUARGA', *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8.1 (2024), pp. 43–52, doi:10.30631/81.43-52.

⁹ Ahmad, 'Feminisme Dalam Kacamata Hukum Islam: Kajian Tuntutan Dan Hak Kewajiban Perempuan Dalam Keluarga'.

¹⁰ Platt, 'Marriage, Gender and Islam in Indonesia : Women Negotiating Informal Marriage, Divorce and Desire'.

tentang peran gender dalam keluarga, terutama di kalangan generasi muda. Pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perubahan dinamika gender, seperti yang disoroti oleh Jawad (1998),¹¹ karena meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender. Penelitian oleh Juita et al. (2020) menunjukkan bahwa perempuan pedagang sayur keliling berhasil menopang ekonomi keluarga selama pandemi COVID-19, meskipun menghadapi tantangan besar.¹² Representasi media juga memainkan peran penting, seperti yang ditemukan dalam studi oleh Rabani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa representasi gender dalam film animasi anak sering kali memperkuat stereotip tradisional, seperti perempuan sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah.¹³

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peran anak perempuan dalam keluarga adalah multidimensi dan strategis, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agama, feminism, pendidikan, ekonomi, dan media. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan menciptakan dinamika yang kompleks dalam cara masyarakat memandang peran anak perempuan dalam keluarga.

Integrasi Perspektif Agama Islam, Teori Feminisme, dan Penelitian Empiris Modern dalam Memahami Peran Anak Perempuan dalam Keluarga

Dari perspektif Islam, Surat An-Nisa ayat 11-12 menegaskan prinsip keadilan dalam pembagian warisan, yang sering kali dianggap kontroversial karena porsi anak laki-laki dua kali lipat dari anak perempuan. Namun, jika dianalisis secara mendalam, prinsip ini bukanlah bentuk diskriminasi, melainkan refleksi tanggung jawab sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam struktur tradisional keluarga Muslim, laki-laki memiliki kewajiban utama untuk memberikan nafkah kepada keluarga, sementara perempuan tidak dibebani dengan tanggung jawab finansial tersebut (Tafsir An-Nisa 11-12). Oleh karena itu, pembagian warisan ini dapat dipahami sebagai mekanisme untuk memastikan keberlangsungan keluarga secara ekonomi.

Namun, tantangan muncul ketika interpretasi budaya lokal mengabaikan nilai-nilai universal Islam dan justru memperkuat stereotip patriarkal. Misalnya, anak perempuan sering kali dianggap kurang strategis dibandingkan anak laki-laki, sehingga mereka tidak diberikan akses yang sama terhadap pendidikan atau peluang ekonomi. Hal ini bertentangan dengan hadis Nabi Muhammad

¹¹ Jawad, ‘The Rights of Women in Islam’.

¹² Florentina Juita, Mas'ad Mas'ad, and Arif Arif, ‘Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram’, *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8.2 (2020), p. 100, doi:10.31764/CIVICUS.V8I2.2916.

¹³ Hilmi Dafa Rabani, Kunto Adi Wibowo, and Detta Rahmawan, ‘Analisis Representasi Dan Stereotip Gender Dalam Film Animasi Anak’, *Jurnal Komunikasi Global*, 13.2 (2024), pp. 219–40, doi:10.24815/JKG.V13I2.39594.

SAW yang menekankan pentingnya mendidik anak perempuan hingga dewasa sebagai jalan menuju surga. Rasulullah SAW bersabda, "Siapa pun yang membesar kan dua anak perempuan sampai mereka dewasa, dia dan aku (Rasulullah) akan berada bersama di surga seperti dua jari ini" (HR. Muslim). Dengan demikian, tantangan utama dalam perspektif Islam adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai keadilan gender diimplementasikan tanpa dipengaruhi oleh bias budaya.

Analisis kritis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa reinterpretasi nilai-nilai Islam menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan dinamika gender dalam keluarga. Pemikiran Nasaruddin Umar, misalnya, menekankan bahwa kesetaraan gender bukanlah konsep yang bertentangan dengan Islam, melainkan bagian integral dari prinsip keadilan. Meskipun demikian, resistensi terhadap interpretasi yang lebih inklusif sering kali menciptakan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Oleh karena itu, reinterpretasi nilai-nilai agama harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan resistensi yang kontraproduktif.

Teori feminism, khususnya konsep "yang lain" (*the other*) dari Simone de Beauvoir, menawarkan kritik tajam terhadap struktur patriarkal yang sering kali meremehkan potensi anak perempuan dalam keluarga. Menurut de Beauvoir dalam *The Second Sex*, perempuan sering kali diposisikan sebagai "yang lain" dalam relasi kuasa, yang menyebabkan mereka mengalami marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga. Dalam konteks anak perempuan, pandangan ini menjadi sangat relevan karena mereka sering kali dipersepsikan sebagai individu yang kurang strategis dibandingkan anak laki-laki.

Namun, teori feminism juga menawarkan wacana baru yang menantang norma-norma lama dan mendorong masyarakat untuk lebih menghargai potensi anak perempuan. Misalnya, anak perempuan tidak hanya berkontribusi dalam aspek domestik tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjaga ketahanan keluarga, terutama dalam situasi krisis. Pandangan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya keadilan gender dan penghormatan terhadap hak-hak perempuan.

Kritik utama dari teori feminism terhadap struktur keluarga patriarkal adalah bahwa peran anak perempuan sering kali direduksi menjadi fungsi domestik semata, sementara kontribusi mereka dalam aspek lain, seperti ekonomi atau kepemimpinan sosial, diabaikan. Oleh karena itu, teori feminism mendorong masyarakat untuk melihat anak perempuan sebagai agen perubahan sosial yang memiliki potensi setara dengan anak laki-laki.¹⁴

¹⁴ Irwan and others, 'Analisis Perubahan Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Teori Feminisme Dan Teori Kritis'.

Analisis kritis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa teori feminism dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai agama melalui dialog yang inklusif. Misalnya, konsep "yang lain" dari de Beauvoir dapat digunakan untuk memahami bagaimana struktur patriarkal memengaruhi persepsi tentang peran anak perempuan dalam keluarga, sementara nilai-nilai Islam dapat digunakan untuk menawarkan solusi konkret untuk mengatasi ketidakadilan gender. Oleh karena itu, integrasi antara feminism dan agama menjadi kunci dalam mendorong perubahan yang inklusif.

Penelitian empiris modern menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki peran strategis yang tidak bisa diabaikan dalam keluarga. Studi yang dilakukan oleh Angelina Grigoryeva dari Princeton University menemukan bahwa anak perempuan cenderung lebih peduli dan tulus dalam merawat orang tua mereka di usia lanjut dibandingkan dengan anak laki-laki. Fenomena ini semakin relevan dalam konteks ketahanan keluarga pasca-bencana alam, seperti yang terlihat pada peran perempuan pesisir di Desa Maliaya, Kabupaten Majene. Mereka tidak hanya mengatasi tantangan ekonomi tetapi juga berupaya menghilangkan trauma pada anggota keluarga mereka.¹⁵

Selain itu, penelitian Rosa dan Adiyono (2024) menunjukkan bahwa perempuan, termasuk anak perempuan, memiliki kontribusi signifikan dalam menopang ekonomi keluarga melalui pendekatan Maqashid Syariah. Studi ini menyoroti bahwa anak perempuan tidak hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membantu keluarga menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Peran ini juga diamati dalam penelitian Bangsawan (2024), yang menunjukkan bahwa anak-anak memiliki persepsi yang unik tentang peran gender dalam keluarga, yang sering kali dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya.

Analisis kritis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa kontribusi anak perempuan dalam keluarga sering kali tidak dihargai secara proporsional. Misalnya, meskipun anak perempuan memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan keluarga, kontribusi mereka sering kali direduksi menjadi fungsi domestik semata. Oleh karena itu, penting untuk mengubah persepsi masyarakat tentang peran anak perempuan melalui pendidikan dan kesadaran publik.

Integrasi antara nilai-nilai Islam, teori feminism, dan penelitian empiris modern menunjukkan bahwa peran anak perempuan dalam keluarga adalah multidimensi dan strategis. Nilai keadilan gender dalam Islam memberikan dasar teologis untuk menghargai kontribusi anak perempuan, sementara teori feminism menawarkan kritik terhadap struktur patriarkal yang sering kali meremehkan potensi mereka. Temuan penelitian empiris modern semakin memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa anak perempuan tidak hanya berkontribusi dalam aspek

¹⁵ Rosa and Adiyono, 'Kontribusi Perempuan Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Perspektif Maqashid Syariah'.

domestik tetapi juga dalam menjaga ketahanan keluarga, terutama dalam situasi krisis. Namun, integrasi ini juga menghadapi beberapa tantangan:

1. Kontradiksi Antara Norma Budaya dan Ajaran Agama : Meskipun Islam menekankan keadilan gender, implementasinya sering kali dipengaruhi oleh interpretasi budaya lokal yang memperkuat stereotip patriarkal.
2. Tegangan Antara Feminisme dan Norma Agama : Beberapa kritik feminism terhadap struktur patriarkal dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dalam Islam. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang inklusif untuk memahami bagaimana feminism dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai agama tanpa mengorbankan esensinya.
3. Generalisasi Temuan Penelitian Empiris : Meskipun penelitian empiris modern menunjukkan kontribusi nyata anak perempuan, hasilnya sering kali bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan ke semua keluarga.

Dari analisis mendalam ini, dapat disimpulkan bahwa peran anak perempuan dalam keluarga adalah multidimensi dan strategis. Nilai-nilai Islam memberikan dasar teologis untuk menghargai kontribusi anak perempuan, sementara teori feminism menawarkan kritik terhadap struktur patriarkal yang sering kali meremehkan potensi mereka. Penelitian empiris modern semakin memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki kontribusi nyata dalam menjaga ketahanan keluarga, baik dalam situasi normal maupun krisis.

Faktor-Faktor Pendorong Perubahan Dinamika Gender dalam Keluarga Modern

Perubahan dinamika gender dalam keluarga modern dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk reinterpretasi nilai-nilai agama, pengaruh globalisasi, pendidikan, peran ekonomi, dan representasi media. Analisis mendalam terhadap literatur yang relevan mengungkapkan bahwa setiap faktor ini saling berinteraksi dan menciptakan transformasi signifikan dalam cara masyarakat memandang peran gender dalam keluarga.

Reinterpretasi nilai-nilai agama, khususnya Islam, menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi perubahan dinamika gender dalam keluarga. Surat An-Nisa ayat 11-12 menegaskan prinsip keadilan dalam pembagian warisan, yang sering kali dipahami sebagai refleksi tanggung jawab sosial masing-masing pihak (Tafsir An-Nisa 11-12). Namun, implementasi prinsip ini sering kali dipengaruhi oleh interpretasi budaya lokal yang cenderung patriarkal. Studi oleh Haikal & Kholid (2024) menunjukkan bahwa reinterpretasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam

Al-Qur'an telah membuka ruang bagi dialog tentang hak-hak perempuan dalam keluarga.¹⁶ Pemikiran Nasaruddin Umar, misalnya, menekankan bahwa kesetaraan gender bukanlah konsep yang bertentangan dengan Islam, melainkan bagian integral dari prinsip keadilan universal. Meskipun demikian, tantangan utama terletak pada resistensi terhadap interpretasi yang lebih inklusif, karena banyak praktik tradisional yang dianggap "Islami" sebenarnya adalah hasil interpretasi budaya lokal (Rambe, 2017).¹⁷ Oleh karena itu, reinterpretasi nilai-nilai gender dalam agama menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan dinamika gender, tetapi proses ini sering kali membutuhkan waktu dan upaya kolektif untuk menghilangkan bias budaya yang mendalam.

Pengaruh globalisasi juga memainkan peran signifikan dalam perubahan dinamika gender dalam keluarga modern. Menurut Hasibuan et al. (2025) , arus informasi global dan interaksi lintas budaya telah memperkenalkan nilai-nilai egaliter yang menantang struktur patriarkal tradisional.¹⁸ Misalnya, generasi muda di Indonesia semakin terpapar ide-ide tentang kesetaraan gender melalui media sosial, film, dan literatur internasional. Namun, analisis kritis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi tidak selalu positif. Dalam beberapa kasus, adopsi nilai-nilai barat yang tidak sesuai dengan konteks lokal justru menciptakan ketegangan antara generasi tua dan muda. Transformasi peran gender dalam keluarga sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional.¹⁹ Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa perubahan ini dilakukan dengan cara yang inklusif dan sesuai dengan konteks budaya setempat. Globalisasi dapat menjadi alat yang kuat untuk mendorong kesetaraan gender, tetapi harus dikelola dengan hati-hati agar tidak menimbulkan resistensi yang kontraproduktif.

Pendidikan juga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi perubahan dinamika gender dalam keluarga modern. Menurut Sidik et al. (2023), pendidikan tentang keadilan gender di Indonesia telah mengalami kemajuan signifikan, meskipun masih menghadapi tantangan.²⁰ Pemikiran M. Quraish Shihab dan KH. Husein Muhammad menekankan pentingnya pendidikan

¹⁶ Roqy Haikal and Abd. Kholid, 'Analisis Interpretasi Gender Dalam Al-Qur'an: Kajian Atas Buku "Argumen Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an" Karya Nasaruddin Umar', *Madaniyah*, 13.2 (2024), pp. 274–93, doi:10.58410/MADANIYAH.V13I2.801.

¹⁷ Khairul mufti Rambe, 'Hak-Hak Perempuan Dalam Hukum Islam (Studi Pemikiran Ashgar Ali Engineer)', *JURNAL MERCATORIA*, 10.2 (2017), p. 109, doi:10.31289/MERCATORIA.V10I2.1095.

¹⁸ Rosari Damayanti Hasibuan and others, 'PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER DAN BUDAYA DI ERA GLOBALISASI', *USRah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6.2 (2025), pp. 83–92, doi:10.46773/USRah.V6I1.1554.

¹⁹ Ariesthina Laelah and Yush Nawwir, 'Transformasi Peran Gender Dalam Keluarga: Implikasi Terhadap Hukum Perkawinan Dan Sistem Pendidikan', *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 5.2 (2024), p. 86, doi:10.33096/ALTAFAQQUH.V5I2.1140.

²⁰ Sangputri Sidik and others, 'Konsep Pendidikan Keadilan Gender Di Dalam Sistem Pendidikan Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab Dan KH. Husein Muhammad)', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.4 (2023), pp. 2845–59, doi:10.54371/JIIP.V6I4.1949.

yang tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga menyadarkan masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender. Namun, analisis kritis terhadap implementasi pendidikan ini menunjukkan bahwa kesenjangan masih ada, terutama di daerah pedesaan. Banyak anak perempuan di daerah terpencil masih memiliki akses terbatas terhadap pendidikan tinggi.²¹ Selain itu, stereotip gender yang tertanam dalam sistem pendidikan sering kali memperkuat peran tradisional perempuan sebagai pengurus rumah tangga (Rabani et al., 2024).²² Oleh karena itu, pendidikan harus difokuskan tidak hanya pada penyadaran tetapi juga pada tindakan nyata untuk menghilangkan stereotip tersebut. Pendidikan yang inklusif dan berbasis kesetaraan gender dapat menjadi katalisator untuk perubahan dinamika gender dalam keluarga.

Faktor ekonomi juga memainkan peran penting dalam perubahan dinamika gender dalam keluarga modern. Kontribusi perempuan dalam ketahanan ekonomi keluarga telah meningkat secara signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh studi Handayani & Pratama (2022)²³ dan Juita et al. (2020). Misalnya, perempuan pedagang sayur keliling di Pagesangan berhasil menopang ekonomi keluarga selama pandemi COVID-19, meskipun menghadapi tantangan besar. Namun, analisis kritis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa konflik peran ganda yang dialami perempuan sering kali menyebabkan tekanan psikologis dan fisik. Kontribusi perempuan dalam ekonomi keluarga tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi juga menantang stereotip tradisional tentang peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Namun, tanpa dukungan sosial dan kebijakan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, beban tambahan ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik perempuan.

Representasi media, terutama dalam film animasi anak, juga mempengaruhi persepsi tentang peran gender dalam keluarga. Menurut Rabani et al. (2024), representasi gender dalam film animasi sering kali memperkuat stereotip tradisional, seperti perempuan sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Meskipun beberapa film modern mulai menampilkan peran gender yang lebih egaliter, stereotip tradisional masih mendominasi. Hal ini menciptakan tantangan dalam upaya mengubah persepsi generasi muda tentang dinamika gender dalam keluarga. Media memiliki kekuatan besar untuk membentuk norma-norma sosial, sehingga penting untuk mempromosikan media yang menampilkan nilai-nilai kesetaraan gender secara lebih

²¹ Juita, Mas'ad, and Arif, 'Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram'.

²² Rabani, Wibowo, and Rahmawan, 'Analisis Representasi Dan Stereotip Gender Dalam Film Animasi Anak'.

²³ Ayu Mustika Handayani and Rini Mustikasari Kurnia Pratama, 'Konflik Peran Ganda Wanita Karir Dalam Keluarga', *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12.2 (2022), pp. 131–34,
doi:10.56338/PROMOTIF.V12I2.3091.

eksplisit. Representasi yang inklusif dan realistik tentang peran gender dalam keluarga dapat membantu menciptakan generasi yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender.

Dari analisis mendalam ini, dapat disimpulkan bahwa perubahan dinamika gender dalam keluarga modern dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Reinterpretasi nilai-nilai agama, pengaruh globalisasi, pendidikan, peran ekonomi, dan representasi media semuanya berkontribusi pada transformasi peran gender dalam keluarga. Tantangan utama terletak pada bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai modern dengan konteks budaya lokal tanpa mengorbankan esensi universal dari kesetaraan gender. Oleh karena itu, upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk ulama, akademisi, dan masyarakat, diperlukan untuk memastikan bahwa perubahan ini dilakukan secara inklusif dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menggali peran anak perempuan dalam keluarga dari tiga perspektif utama: agama Islam, teori feminism, dan penelitian empiris modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran anak perempuan bersifat multidimensi dan strategis, mencakup aspek domestik, ekonomi, serta sosial dalam keluarga. Dalam perspektif Islam, prinsip keadilan ditegaskan melalui pembagian warisan yang mempertimbangkan tanggung jawab sosial masing-masing pihak. Namun, tantangan muncul ketika interpretasi budaya lokal cenderung memperkuat stereotip patriarkal yang mereduksi potensi anak perempuan.

Teori feminism menawarkan kritik terhadap struktur patriarkal yang sering kali meremehkan kontribusi anak perempuan. Pandangan ini menekankan pentingnya menghapus stereotip gender dan memberikan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan potensi mereka secara bebas dan setara. Transformasi peran gender dalam keluarga, seperti yang terlihat dalam masyarakat Minangkabau, menunjukkan bahwa anak perempuan tidak hanya berkontribusi dalam aspek domestik tetapi juga menjadi agen perubahan sosial.

Penelitian empiris modern semakin memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam menopang ekonomi keluarga, terutama dalam situasi krisis. Persepsi anak-anak tentang peran gender dalam keluarga juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya, yang menunjukkan perlunya pendidikan dan kesadaran untuk mengubah pandangan tradisional.

Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dinamika gender dalam keluarga modern meliputi reinterpretasi nilai-nilai agama, pengaruh globalisasi, pendidikan, peran ekonomi, dan representasi media. Reinterpretasi nilai-nilai agama dan arus informasi global telah

memperkenalkan nilai-nilai egaliter yang menantang struktur patriarkal tradisional. Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender, sementara peran ekonomi perempuan semakin diakui sebagai faktor kunci dalam ketahanan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran anak perempuan dalam keluarga tidak dapat direduksi pada fungsi domestik semata. Mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial dan ekonomi. Namun, tantangan utama terletak pada bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai modern dengan konteks lokal tanpa mengorbankan esensi universal dari kesetaraan gender. Upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk ulama, akademisi, dan masyarakat, diperlukan untuk memastikan bahwa hak-hak anak perempuan dihormati dan diimplementasikan secara adil dalam kerangka nilai-nilai universal.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nehru Millat, ‘Feminisme Dalam Kacamata Hukum Islam: Kajian Tuntutan Dan Hak Kewajiban Perempuan Dalam Keluarga’, *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 6.1 (2024), p. 14, doi:10.29300/HAWAPSGA.V6I1.4286
- Bangsawan, Indra, ‘PERSEPSI ANAK-ANAK TENTANG PERAN GENDER DALAM KELUARGA’, *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8.1 (2024), pp. 43–52, doi:10.30631/81.43-52
- Beauvoir, Simone de, ‘The Second Sex’, *Princeton Readings in Political Thought* 2018, 2018, pp. 603–13, doi:10.2307/J.CTV19FVZZK.57
- Haikal, Roqy, and Abd. Kholid, ‘Analisis Interpretasi Gender Dalam Al-Qur’ān: Kajian Atas Buku “Argumen Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’ān” Karya Nasaruddin Umar’, *Madaniyah*, 13.2 (2024), pp. 274–93, doi:10.58410/MADANIYAH.V13I2.801
- Handayani, Ayu Mustika, and Rini Mustikasari Kurnia Pratama, ‘Konflik Peran Ganda Wanita Karir Dalam Keluarga’, *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12.2 (2022), pp. 131–34, doi:10.56338/PROMOTIF.V12I2.3091
- Hart, C., ‘Hart, Chris, Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination. London: Sage, 1998.’, 1998
- Hasibuan, Rosari Damayanti, and others, ‘PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER DAN BUDAYA DI ERA GLOBALISASI’, *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6.2 (2025), pp. 83–92, doi:10.46773/USRAH.V6I1.1554
- Irwan, Irwan, and others, ‘Analisis Perubahan Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Teori Feminisme Dan Teori Kritis’, *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6.1 (2022), pp. 191–205, doi:10.22219/SATWIKA.V6I1.19383
- Jawad, Haifaa A., ‘The Rights of Women in Islam’, *The Rights of Women in Islam* 1998, 1998, doi:10.1057/9780230503311
- Juita, Florentina, Mas`ad Mas`ad, and Arif Arif, ‘Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram’, *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8.2 (2020), p. 100, doi:10.31764/CIVICUS.V8I2.2916
- Laelah, Ariesthina, and Yush Nawwir, ‘Transformasi Peran Gender Dalam Keluarga: Implikasi Terhadap Hukum Perkawinan Dan Sistem Pendidikan’, *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 5.2 (2024), p. 86, doi:10.33096/ALTAFAQQUH.V5I2.1140
- Miles, M., A. Huberman, and J. Saldaña, ‘Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook’, 1994 ‘Overview of Research on Feminisme Dan Keluarga - Open Knowledge Maps’ <<https://openknowledgemaps.org/map/34337dbfde22fed5597cc93b650d7e02>> [accessed 8 May 2025]
- Platt, Maria, ‘Marriage, Gender and Islam in Indonesia : Women Negotiating Informal Marriage, Divorce and Desire’, *Marriage, Gender and Islam in Indonesia: Women Negotiating Informal Marriage, Divorce and*

Desire 2017, 2017, pp. 1–158, doi:10.4324/9781315178943

Rabani, Hilmi Dafa, Kunto Adi Wibowo, and Detta Rahmawan, ‘Analisis Representasi Dan Stereotip Gender Dalam Film Animasi Anak’, *Jurnal Komunikasi Global*, 13.2 (2024), pp. 219–40, doi:10.24815/JKG.V13I2.39594

Rambe, Khairul mufti, ‘Hak-Hak Perempuan Dalam Hukum Islam (Studi Pemikiran Ashgar Ali Engineer)’, *JURNAL MERCATORIA*, 10.2 (2017), p. 109, doi:10.31289/MERCATORIA.V10I2.1095

Rosa, Rosa, and Adiyono Adiyono, ‘Kontribusi Perempuan Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Perspektif Maqashid Syariah’, *Jurnal Studi Islam*, 1.3 (2024), pp. 327–39, doi:10.71153/FATHIR.V1I3.137

Sidik, Sangputri, and others, ‘Konsep Pendidikan Keadilan Gender Di Dalam Sistem Pendidikan Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab Dan KH. Husein Muhammad)’, *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.4 (2023), pp. 2845–59, doi:10.54371/JIIP.V6I4.1949